

ARTIKEL

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI
KURANG PADA SISWA KELAS IV DAN V DI SDN KECAMATAN
LINGGO SARI BAGANTI KABUPATEN PESISIR SELATAN
TAHUN 2022**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Studi S1
Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan
UPERTIS**



Oleh:

WINDA RAHMADHANI
NIM : 2120273090

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2023**

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2022

Winda Rahmadhani¹, Erina Masri, M. Biomed², Rahmitha Yanti, M.Kes³, Yensasnidar, S.Gz, M.Pd⁴ Prodi S1 Gizi Universitas Perintis Indonesia, Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRAK

Berdasarkan data dinas kesehatan kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2019 prevalensi status gizi kurang anak SD yaitu 13,6%, didapatkan Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti tergolong tingkatan tinggi anak berstatus gizi kurang. Tahun 2021 status gizi anak SD di Kecamatan Linggo Sari Baganti dengan jumlah 40 SD didapatkan 19,79% anak berstatus gizi kurang dan 6,54% anak gemuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan status gizi kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Desain penelitian adalah deskriptif analitik dengan crosssectional study. Populasi penelitian ini adalah Siswa kelas IV dan V SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan, dengan sampel 61 orang. Pengolahan data menggunakan uji Chi-Square.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separoh responden status gizi baik (57,4%), responden asupan energi kurang (65,8%), responden asupan karbohidrat kurang (62,3%), responden asupan protein kurang (67,2%), responden asupan lemak kurang (63,9%), responden pengetahuan ibu rendah (70,5%) dan responden kebiasaan sarapan pagi baik (57,4%). Ada Hubungan asupan energi dengan status gizi kurang ($p = 0,003$), ada hubungan asupan karbohidrat dengan status gizi kurang ($p = 0,000$), ada hubungan asupan protein dengan status gizi kurang ($p = 0,015$), ada hubungan asupan lemak dengan status gizi kurang ($p = 0,001$), tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi kurang ($p = 0,738$), ada hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi kurang ($p = 0,005$).

Daftar Bacaan : 2015-2022

Kata Kunci : Status gizi, protein, karbohidrat, lemak, pengetahuan ibu dan Kebiasaan sarapan pagi

ABSTRACT

Based on data from the Pesisir Selatan district health office in 2019 the prevalence of undernutrition status of elementary school children was 13.6%, it was found that Air Haji, Linggo Sari Baganti District, was classified as a high level of undernourished children. In 2021 the nutritional status of elementary school children in Linggo Sari Baganti District, with a total of 40 elementary schools, found that 19.79% of children are undernourished and 6.54% of children are obese. This study aims to determine what factors are related to malnutrition status in students of grades IV and V at SDN Linggo Sari Baganti District, Pesisir Selatan District.

The research design is analytic descriptive with a cross-sectional study. The population of this study were students of grades IV and V at SDN Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan District, with a sample of 61 people. Data processing using the Chi-Square test.

The results showed that more than half of the respondents had good nutritional status (57.4%), respondents had insufficient energy intake (65.8%), respondents had insufficient carbohydrate intake (62.3%), respondents had insufficient protein intake (67.2%), respondents had less fat intake (63.9%), respondents had low maternal knowledge (70.5%) and respondents had good breakfast habits (57.4%). There is a relationship between energy intake and undernutrition ($p = 0.003$), there is a relationship between carbohydrate intake and undernutrition ($p = 0.000$), there is a relationship between protein intake and undernutrition ($p = 0.015$), there is a relationship between fat intake and undernutrition. ($p = 0.001$), there is no relationship between mother's knowledge and malnutrition status ($p = 0.738$), there is a relationship between breakfast habits and malnutrition status ($p = 0.005$).

Reading List: 2015-2022

Keywords: Nutritional status, protein, carbohydrates, fat, mother's knowledge and breakfast habits

I. PENDAHULUAN

Latar belakang

Menurut World Health Organization (WHO) status gizi adalah suatu keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan nutrisi yang

diperlukan tubuh untuk metabolisme. (Almaizer, Dian dkk, 2015) menjelaskan status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Menurut Adriani (2016), status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan

nutriture. Status gizi yang baik adalah ketika tubuh mendapatkan gizi yang cukup dan digunakan dengan cara yang lebih efisien, tidak semua orang mempunyai status gizi yang baik atau cukup (Irvania, 2017). Menurut Aulia (2022) salah satu golongan yang rentan mengalami masalah gizi yaitu anak usia sekolah karena mereka masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga cukup beresiko terkait masalah gizi.

Masalah gizi pada anak sekolah dasar saat ini masih cukup tinggi. World Health Organization (WHO) tahun 2015 melaporkan bahwa prevalensi kekurusan pada anak di dunia sekitar 14,3% dengan jumlah anak yang mengalami kekurusan sebanyak 95,2 juta anak (WHO, 2015). Anak usia sekolah adalah golongan yang berusia antara 6 – 12 tahun. Data Dinas Kesehatan RI menunjukkan prevalensi anak kurang gizi pada Tahun 2010 setelah Indonesia mengalami krisis multi dimensi terjadi kenaikan yaitu 26,1 persen pada tahun 2011 menjadi 27,5 persen pada tahun 2012, anak usia sekolah dasar adalah periode pertumbuhan fisik yang dinamis dan perkembangan mental anak (Prihatmoko & Nurhayati, n.d, 2012).

Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi nasional Anak Usia Sekolah (5-12 tahun) kurus adalah 11,2% . Golongan anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang dimulai dari mengembangkan

kemandirian dan menentukan batasan dan normal. Mereka sudah memiliki banyak aktivitas. Aktifitas yang cukup banyak dan kebiasaan makan yang tidak teratur pada anak sering mengakibatkan ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi. Ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi akan menimbulkan masalah gizi, baik itu masalah gizi lebih maupun gizi kurang (Seprianty, dkk, 2015).

Pada anak sekolah yang memiliki status gizi kurang akan mengakibatkan fisik anak menjadi lemah, mudah lelah dan sering sakit (dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi). Status gizi yang buruk akan menghasilkan tingkat kesehatan yang buruk, mudah terserang penyakit, dan tingkat kecerdasan yang kurang sehingga prestasi anak di sekolah juga berdampak kurang baik (Pritasari et al., 2017). Hal tersebut disebabkan karena seorang anak dengan gizi kurang akan mudah mengantuk dan kurang semangat sehingga dapat mempengaruhi proses belajar serta berfikir anak (Susilowati dan Hengky, 2019). Kehidupan anak merupakan sebagai sumber daya manusia dan generasi penerus yang perlu mendapatkan perhatian salah satunya dengan memenuhi kecukupan gizi mereka.

Kandungan makanan dengan gizi yang seimbang yang menjamin terpenuhinya kebutuhan tubuh beserta aktifitasnya. Anak usia sekolah mengalami pertumbuhan fisik, kecerdasan, mental dan

emosional yang sangat cepat. Makanan yang mengandung unsur zat gizi yang sangat diperlukan untuk proses tumbuh kembang anak. Dengan mengkonsumsi makanan yang cukup gizi secara teratur, tumbuh kembang anak akan menjadi sehat sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi dan kebugaran untuk mengikuti semua aktivitas sehingga sumber daya manusia yang berkualitas (Zuhriyah, 2021).

Menurut (Sambo, dkk, 2020) ada beberapa faktor yang dapat mengatasi masalah gizi pada anak usia sekolah, diantaranya adalah pemenuhan makanan yang baik bagi anak. Anak sekolah dengan pola makan seimbang atau asupan gizi yang cukup cenderung memiliki status gizi yang baik (Parinduri & Safitri, 2018). Anak usia sekolah membutuhkan asupan makanan yang baik untuk menunjang kegiatan belajar di sekolah. Hal tersebut dikarenakan asupan makanan akan mempengaruhi daya konsentrasi dan kecerdasan anak dalam menerima dan menyerap setiap ilmu yang didapat di sekolah (Utari, dkk, 2016). Konsumsi zat gizi berupa energi, karbohidrat, protein dan lemak sangat berpengaruh terhadap status gizi anak sekolah (Damayanti et al., 2020). Status gizi berkaitan dengan dengan asupan zat gizi seperti asupan makronutrien dan energi. Selama usia pertumbuhan dan perkembangan asupan zat gizi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Tingkat kecukupan zat gizi adalah

rata-rata asupan gizi harian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi orang sehat dalam kelompok umur, jenis kelamin dan fisiologis tertentu. Ketidakseimbangan tingkat kecukupan zat gizi dapat menimbulkan masalah gizi kurang maupun gizi lebih (Rokhmah et al, 2016).

Menurut (Setiyawan, 2017) salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap status gizi ialah kebiasaan sarapan. Karena sarapan sering diabaikan oleh setiap orang, padahal sarapan sangat penting untuk memenuhi salah satu asupan gizi harian yang berguna untuk tubuh. Kebiasaan sarapan pagi dapat mengoptimalkan aktivitas belajar anak di sekolah dan aktivitas lainnya yang dilakukan oleh anak (Permaesih dan Rosmalina, 2016). Membiasakan anak-anak untuk sarapan pagi, maka akan berpengaruh terhadap kecerdasan otak terutama daya ingat (Arifin dan Prihanto, 2015). Karena Bagi anak yang tidak membiasakan sarapan pagi akan berisiko terhadap status gizi. Selain itu anak yang tidak sarapan pagi juga dapat menurunkan kemampuan kognisi, obesitas, menurunkan konsentrasi, sindrom metabolic, dan tubuh menjadi lemas (Anonim, 2015). Sarapan dengan makanan yang bervariasi dan beraneka ragam dapat menjamin kecukupan sumber zat gizi untuk tenaga, zat pembangun dan zat pengatur (Permaesih dan Rosmalina, 2016).

Pedoman gizi seimbang untuk anak sekolah dalam masa pertumbuhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap anak-anak yang sebelumnya tidak mengetahui tentang gizi seimbang, hal ini tidak jauh dari dukungan keluarga, terutama dari para ibu yang sering memberi makan seluruh keluarganya (Sofianita et al, 2018). Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor utama yang akan membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan yang baik (Noorhasanah & Tauhidah, 2022).

Data hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan prevalensi nasional anak usia 5-12 tahun yang mengalami masalah gizi kurang berdasarkan indeks IMT/U sebanyak 6,8%, obesitas sebesar 9,2 %, dan pendek berdasarkan indeks TB/U sebanyak 16,9%, 16 provinsi mempunyai anak usia sekolah status gizi kurang diatas prevalensi nasional. Salah satu provinsi tersebut yaitu Sumatera Barat dengan jumlah status gizi kurang pada anak sebesar 11,2%.

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2019 didapatkan prevalensi status gizi kurang pada anak sekolah dasar yaitu 13,6% dan didapatkan bahwa di Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti tergolong kedalam tingkatan tinggi anak yang berstatus gizi kurang. Pada tahun 2021 Prevalensi status gizi anak

sekolah dasar di Kecamatan Linggo Sari Baganti dengan jumlah 40 sekolah dasar didapatkan 19,79% anak dengan status gizi kurang dan 6,54% anak yang gemuk. Pada tahun 2022 peneliti melakukan survey awal perbandingan prevalensi status gizi kurang di beberapa sekolah dasar di daerah Painan dan Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti pada kelas IV dan V karena pola nutrisi anak-anak sekolah dasar di daerah ini masih belum mencukupi angka harapan standar kesehatan gizi pada anak sekolah dasar berdasarkan data dinas kesehatan Painan. Didapatkan bahwa prevalensi status gizi kurang pada anak sekolah dasar di Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti dengan persentasenya yaitu SDN 08 Tanjung Medan 43%, SDN 09 Labuhan Tanjak 40,9% dan SDN 31 Kumpulan Banang sebesar 36%. Sementara hasil prevalensi status gizi kurang pada anak sekolah dasar di daerah Painan dengan persentasenya yaitu SDN 10 Painan Timur anak berstatus gizi kurang sebanyak 19,2% dan SDN 23 Painan Utara 18,46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa status gizi kurang di daerah Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti dikategorikan tinggi dibandingkan di daerah Painan.

Data ini juga diperkuat dengan dilakukan wawancara kepada beberapa orang siswa di tiga sekolah tersebut bahwa 7 (70%) dari 10 siswa masih belum melakukan sarapan pagi dari rumah dikarenakan jenis makanan yang tidak bervariasi dan orang tua hanya memberikan

uang jajan, sementara 3 (30%) anak-anak mengatakan takut terlambat pergi sekolah jika harus sarapan pagi terlebih dahulu. Adanya makanan disekolah atau jajanan yang mereka lihat enak tapi tidak sehat itu yang membuat mereka malas sarapan dirumah masing-masing. Serta peneliti juga melakukan wawancara recall pada beberapa orang siswa didapatkan bahwa asupan makanan yang terdiri dari asupan energi, karbohidrat, protein dan lemaknya

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian adalah Analitik Korelasi dan menggunakan pendekatan cross sectional. Pada penelitian ini di gunakan untuk membandingkan prevalensi pada variasi sub grup seperti, asupan energi, asupan karbohidrat, asupan protein, asupan lemak, pengetahuan ibu, dan kebiasaan sarapan pagi, hubungannya dengan status gizi anak sekolah dasar.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan januari sampai dengan february 2023 di SDN 08 Tanjung Medan, SDN 09 Labuhan Tanjak dan SDN 31 Kumpulan Banang di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V yang bersekolah di SDN 08 Tanjung

masih dikatakan rendah, yaitu < 80% AKG. Maka dari itu dari kebiasaan dan asupan inilah akan berdampak pada status gizi anak yang tentunya akan kurang baik pula. Sehubungan dengan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2022 “.**

Medan, SDN 09 Labuhan Tanjak dan SDN 31 Kumpulan Banang kecamatan Linggo Sari Baganti, kabupaten Pesisir Selatan sejumlah 155 orang siswa.

Sampel Penelitian

Berdasarkan perhitungan sampel didapatkan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 61 orang siswa, yang terdiri dari kelas IV dan V di 3 Sekolah Dasar yaitu SDN 08 Tanjung Medan, SDN 09 Labuhan Tanjak dan SDN 31 Kumpulan Banang. Setiap populasi tersebut mempunyai kemungkinan untuk menjadi sampel dengan proporsi sebagai berikut :

SDN 08 Tanjung Medan

Kelas V : $31/155 \times 61 = 12$ siswa

Kelas IV : $25/155 \times 61 = 10$ siswa

SDN 09 Labuhan Tanjak

Kelas V : $25/155 \times 61 = 10$ siswa

Kelas IV : $24/155 \times 61 = 9$ siswa

SDN 31 Kumpulan Banang

Kelas V : $26/155 \times 61 = 10$ siswa

Kelas IV : $24/155 \times 61 = 10$ siswa

Kriteria Sampel

1. Kriteria Inklusi

- 1) Siswa dan siswi kelas IV dan V yang bersedia menjadi responden
- 2) Siswa dan siswi kelas IV dan V berada ditempat saat dilakukan penelitian

2. Kriteria Eksklusi

- 1) Siswa dan siswi tidak hadir saat dilakukan penelitian

Analisis Data

Analisis Univariat

Analisis data univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel baik variabel dependen maupun variabel independen. Keseluruhan data dalam kuesioner diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

III. HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

Analisa Univariat

Analisa univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau

Analisis Bivariat

Analisis data bivariat dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen. Pada analisa ini digunakan uji chi square.

Melalui uji statistik chi square akan diperoleh nilai p, dimana dalam penelitian ini digunakan tingkat kemaknaan sebesar 0.05. Penelitian antara dua variabel dikatakan bermakna jika mempunyai nilai $p \leq 0.05$ dan dikatakan tidak bermakna jika mempunyai nilai $p > 0.05$ setelah melakukan uji chi square nanti akan ditentukan odds ratio masing-masing variable untuk menentukan variable yang paling dominan mempengaruhi status gizi pada anak sekolah dasar.

mendeskrripsikan karakteristik setiap variabel penelitian sehingga dapat mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian (variabel independen dan variabel dependen).

Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| No | Status Gizi | <i>f</i> | % |
|-------|-------------|----------|------|
| 1 | Baik | 35 | 57,4 |
| 2 | Kurang | 26 | 42,6 |
| Total | | 61 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan lebih dari separoh responden dengan status gizi baik

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asupan Energi Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| No | Asupan Energi | <i>f</i> | % |
|-------|---------------|----------|------|
| 1 | Baik | 21 | 34,2 |
| 2 | Kurang | 40 | 65,8 |
| Total | | 61 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan lebih dari separoh

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asupan Karbohidrat Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

yaitu sebesar 35 (57,4%) Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Asupan Energi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan asupan energi pada siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.2:

responden dengan asupan energi kurang yaitu sebesar 40 (65,8%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Asupan Karbohidrat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan asupan karbohidrat pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.3

| No | Asupan Karbohidrat | <i>f</i> | % |
|-------|--------------------|----------|------|
| 1 | Baik | 23 | 37,7 |
| 2 | Kurang | 38 | 62,3 |
| Total | | 61 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.3 di atas didapatkan lebih dari separoh

responden dengan asupan karbohidrat kurang yaitu sebesar 38 (62,3%) Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asupan Protein Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| No | Asupan Protein | <i>f</i> | % |
|-------|----------------|----------|------|
| 1 | Baik | 20 | 32,8 |
| 2 | Kurang | 41 | 67,2 |
| Total | | 61 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan lebih dari separoh responden dengan asupan protein

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asupan Lemak Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| No | Asupan Lemak | <i>f</i> | % |
|-------|--------------|----------|------|
| 1 | Baik | 22 | 36,1 |
| 2 | Kurang | 39 | 63,9 |
| Total | | 61 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan lebih dari separoh

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN

Asupan Protein

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan asupan protein pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.4:

kurang yaitu sebesar 41 (67,2%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Asupan Lemak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan asupan lemak pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.5

responden dengan asupan lemak kurang yaitu sebesar 39 (63,9%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.6

Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| No | Pengetahuan | f | % |
|-------|-------------|----|------|
| 1 | Tinggi | 18 | 29,5 |
| 2 | Rendah | 43 | 70,5 |
| Total | | 61 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan lebih dari separoh responden dengan pengetahuan rendah yaitu sebesar 43 (70,5%) pada ibu siswa kelas IV dan V di

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Sarapan pagi Pada Siswa Kelas IV dan V Di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| No | Kebiasaan Sarapan Pagi | f | % |
|-------|------------------------|----|------|
| 1 | Baik | 35 | 57,4 |
| 2 | Kurang | 26 | 42,6 |
| Total | | 61 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan lebih dari separoh responden dengan kebiasaan sarapan pagi baik yaitu sebesar 35 (57,4%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Tabel 4.8
Hubungan Asupan Energi Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| Asupan Energi | Status Gizi | | | | Total | | p value |
|---------------|-------------|------|--------|------|-------|-----|---------|
| | Baik | | Kurang | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Baik | 18 | 85,7 | 3 | 14,3 | 21 | 100 | |

SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan
Kebiasaan Sarapan Pagi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kebiasaan sarapan pagi pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.7

Hasil Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen (asupan, energi, karbohidrat, protein, lemak, pengetahuan ibu dan kebiasaan sarapan pagi) dan variabel dependen (status gizi). Semua variabel merupakan data kategorik sehingga menggunakan uji *Chi-Square* dan memperoleh hasil sebagai berikut :

Hubungan Asupan Energi Dengan Status Gizi Kurang

Hubungan Asupan Energi Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.8

| | | | | | | | |
|--------|----|------|----|------|----|-----|-------|
| Kurang | 19 | 47,5 | 21 | 52,5 | 40 | 100 | 0,003 |
| Total | 35 | 57,4 | 26 | 42,6 | 61 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa status gizi kurang lebih banyak terjadi pada asupan energi yang kurang (52,5%) dibandingkan dengan asupan energi yang baik (14,3%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,003 ($p \leq 0,05$), ini berarti ada hubungan asupan energi Dengan Status Gizi Kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo

Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Hubungan Asupan Karbohidrat Dengan Status Gizi Kurang

Hubungan asupan karbohidrat dengan Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9

Hubungan Asupan karbohidrat Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| Asupan Karbohidrat | Status Gizi | | | | Total | | p value |
|--------------------|-------------|------|--------|------|-------|-----|---------|
| | Baik | | Kurang | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Baik | 21 | 91,3 | 2 | 8,7 | 23 | 100 | 0,000 |
| Kurang | 14 | 36,8 | 24 | 63,2 | 38 | 100 | |
| Total | 35 | 57,4 | 26 | 42,6 | 61 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui siswa dengan status gizi kurang memiliki asupan karbohidrat yang kurang sebesar 63,2% status gizi baik yaitu (36,8%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p

value = 0,000 ($p \leq 0,05$), ini berarti ada hubungan asupan karbohidrat dengan status gizi kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.10

Hubungan Asupan Protein Dengan Status Gizi Kurang

Hubungan asupan protein Dengan Status Gizi Kurang Pada

Tabel 4.10
Hubungan Asupan Protein Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V
di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| Asupan protein | Status Gizi | | | | Total | | p value |
|----------------|-------------|------|--------|------|-------|-----|---------|
| | Baik | | Kurang | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Baik | 15 | 75 | 5 | 25 | 20 | 100 | 0,015 |
| Kurang | 20 | 48,8 | 21 | 51,2 | 41 | 100 | |
| Total | 35 | 57,4 | 26 | 42,6 | 61 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa status gizi kurang lebih banyak terjadi pada asupan protein kurang yaitu (51,2%) dibandingkan asupan protein baik yaitu (25%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,015 ($p \leq 0,05$), ini berarti ada hubungan asupan protein dengan status gizi kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan

Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Hubungan Asupan Lemak Dengan Status Gizi Kurang

Hubungan asupan protein Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.11
Hubungan Asupan Lemak Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V
di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| Asupan Lemak | Status Gizi | | | | Total | | p value |
|--------------|-------------|------|--------|------|-------|-----|---------|
| | Baik | | Kurang | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Baik | 18 | 81,8 | 4 | 18,2 | 22 | 100 | 0,001 |
| Kurang | 17 | 43,6 | 22 | 56,4 | 39 | 100 | |
| Total | 35 | 57,4 | 26 | 42,6 | 61 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa status gizi kurang lebih banyak pada asupan lemak kurang yaitu (56,4%) dibandingkan asupan lemak baik yaitu (18,2%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*

menunjukkan nilai p value = 0,001 ($p \leq 0,05$), ini berarti ada hubungan asupan lemak Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V Di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Kurang

Hubungan pengetahuan ibu Dengan Status Gizi Kurang Pada

Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.12

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| Pengetahuan ibu | Status gizi | | | | Total | | p value |
|-----------------|-------------|------|--------|------|-------|-----|---------|
| | Baik | | Kurang | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Tinggi | 10 | 55,5 | 8 | 44,5 | 18 | 100 | 0,738 |
| Rendah | 25 | 58,1 | 18 | 41,9 | 43 | 100 | |
| Total | 35 | 57,4 | 26 | 42,6 | 61 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa status gizi kurang lebih banyak pada pengetahuan ibu rendah yaitu (41,9%) dibandingkam pengetahuan tinggi (44,5%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,738 ($p \leq 0,05$), ini berarti tidak ada hubungan pengetahuan ibu Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V Di SDN Kecamatan

Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Status Gizi Kurang

Hubungan kebiasaan sarapan pagi Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V Di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13

Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

| Kebiasaan Sarapan pagi | Status Gizi | | | | Total | | p value |
|------------------------|-------------|------|--------|------|-------|-----|---------|
| | Baik | | Kurang | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Baik | 25 | 71,4 | 10 | 28,6 | 35 | 100 | 0,005 |
| Kurang | 10 | 38,5 | 16 | 61,5 | 26 | 100 | |
| Total | 35 | 57,4 | 26 | 42,6 | 61 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa status gizi kurang lebih banyak pada kebiasaan sarapan pagi kurang yaitu (61,5%) dibandingkan kebiasaan sarapan pagi baik yaitu (28,6%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,005 ($p \leq 0,05$), ini berarti ada hubungan kebiasaan sarapan pagi Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Univariat Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separoh responden dengan status gizi baik yaitu sebesar 35 (57,4%) pada siswa kelas IV Dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan zat gizi dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari nutrire (Hasdianah dan Yuly, 2014). Status gizi juga merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara makanan yang dimasukkan ke dalam tubuh (nutrien input) dengan kebutuhan tubuh (nutrien output) akan zat gizi tersebut (Supariasa, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2018) didapatkan distribusi responden yang mengisi kuesioner menurut status gizi, didapatkan yang paling banyak status gizi kurang yaitu 55 orang (62,6%). Hasil

penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riniyantis (2019) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status gizi Pada anak di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan didapatkan bahwa responden yang mengalami status gizi kurang yaitu (67,2%) responden dibandingkan dengan responden status gizi baik yaitu (32,8%) responden.

Menurut analisa peneliti didapatkan siswa yang memiliki status gizi yang kurang dapat disebabkan oleh faktor langsung seperti asupan berbagai makanan dan penyakit dan faktor tidak langsung seperti ekonomi keluarga, produksi pangan budaya, kebersihan lingkungan. Hasil wawancara dengan responden menyatakan sampel jarang makan pagi dan kadang malam, jarang sarapan pagi, jarang konsumsi protein bernilai tinggi, lebih sering konsumsi telur, tahu, tempe serta protein yang dimakan tidak bervariasi, serta ibu yang kurang mengetahui bagaimana menu gizi seimbang untuk anak karena hanya memberikan makanan dengan menu makanan yang itu-itu saja.

Berdasarkan penyebaran kusioner didapatkan juga bahwa, jika dilihat tidak terlihat perbedaan responden yang menderita status gizi kurang dengan yang tidak. Namun pada saat melakukan pengukuran antropometri, didapatkan status gizi di garis merah responden lebih dari separoh.

Asupan Energi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separoh responden dengan asupan energi kurang yaitu sebesar 40 (65,8%) pada siswa kelas IV dan V Di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separoh responden dengan asupan energi kurang. Hal tersebut di sebabkan oleh berbagai hal seperti pengetahuan tentang gizi seimbang orang ibu yang rendah, jawaban responden bahwa sebagian status ekonomi tergolong rendah, faktor lainnya responden makan dengan tidak teratur. Berdasarkan jawaban responden saat wawancara mereka lebih senang jajan saat disekolah ataupun pulang sekolah. Jajanan yang dikonsumsi seperti pisang goreng, mi instan, coklat, permen, bihun goreng, es warna, tahu isi, bakwan, teh es, mi bakso, wafer, biskuit. Kekurangan energi yang berasal dari makanan menyebabkan seseorang kekurangan tenaga untuk bergerak, bekerja dan melakukan aktivitas, menjadi malas, merasa lemah, produktivitas kerja dan prestasi belajar menjadi menurun.

Asupan Karbohidrat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separoh responden dengan asupan karbohidrat kurang yaitu sebesar 38 (62,3%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Apriyunisa (2021) dimana didapatkan asupan zat gizi makro anak usia sekolah sebagian besar baik yaitu 53,9%. Artinya lebih dari separoh responden memiliki asupan zat gizi makro pada anak sekolah dasar sebagian besar baik. Sementara berdasarkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurmala (2020) didapatkan hasil penelitian 65% anak usia sekolah dasar di Desa baturejo dengan asupan energi kurang.

Menurut analisa peneliti asupan zat gizi karbohidrat berperan penting sebagai penyedia utama bagi tubuh. Jika anak mengalami kekurangan karbohidrat maka kebutuhan energi berkurang. Akibatnya, tubuh mencari alternatif zat gizi yang dapat menggantikan karbohidrat, yaitu lemak dan protein. Jika terus menerus mengakibatkan tubuh menjadi kurus. Kebutuhan akan asupan karbohidrat sangat membantu untuk meningkatkan kualitas kesehatan serta kesehatan tubuh. Oleh karena itu responden harus memperhatikan konsumsi makanan yang dimakan untuk menjaga kesehatan tubuh dan menjaga kondisi tubuh tetap fit. Selain itu responden yang mendapatkan asupan karbohidrat cukup akan cenderung memiliki kualitas hidup yang baik serta dapat menjalani aktifitas sehari-hari dengan baik.

Asupan Protein

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan lebih dari separoh responden dengan asupan protein kurang yaitu sebesar 41 (67,2%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan analisa peneliti siswa yang memiliki tingkat asupan protein kurang juga dapat disebabkan karena responden kurang mengkonsumsi sumber protein yang bernilai tinggi dan tidak bervariasi. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih sering mengkonsumsi telur dan ikan karena mudah didapatkan dan diolah. Sedangkan untuk mengkonsumsi daging, susu jarang dan hanya sebagian kecil, penyebabnya antara lain ketidak mampuan ekonomi keluarga, kurang suka ikan dan susu. Jenis jajanan yang dikonsumsi anak seperti susu kental manis, tahu isi, telur gulung.

Asupan Lemak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separoh responden dengan asupan lemak kurang yaitu sebesar 39 (63,9%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riniyanti (2019) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian status gizi Di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan didapatkan bahwa responden dengan asupan

lemak cukup yaitu (38%) dibandingkan dengan responden yang asupan lemak kurang yaitu (62%) responden.

Berdasarkan analisa peneliti didapatkan bahwa responden yang mendapatkan cukup asupan lemak cenderung lebih kuat dan lebih energik dalam melakukan aktivitas sehari-hari dari pada responden dengan asupan lemak kurang. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas sehari-hari responden yang jarang mengeluhkan sakit kepala dan berat pada pundak.

Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian lebih dari separoh responden dengan pengetahuan rendah yaitu sebesar 43 (70,5%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riniyantis (2019) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi status gizi anak di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan ibu cukup yaitu (65%) dibandingkan dengan responden yang pengetahuan ibu kurang yaitu (35%) responden.

Tingkat pengetahuan gizi berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada status gizi yang bersangkutan. Pengetahuan gizi yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang tentang kontribusi gizi dari

berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah kecermatan, kecerdasan dan produktivitas. Peningkatan pengetahuan gizi biasa dilakukan dengan program edukasi gizi yang dilakukan oleh pemerintah. Program pendidikan gizi dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dan anak terhadap kebiasaan makannya (Soekirman, 2011).

Kebiasaan Sarapan Pagi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separoh responden dengan kebiasaan sarapan pagi baik yaitu sebesar 35 (57,4%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Menurut analisa peneliti didapatkan bahwa lebih dari separoh responden dengan kebiasaan sarapan pagi baik. Responden yang selalu rajin sarapan pagi lebih lincah dan energik dari pada responden yg tidak biasa sarapan pagi, hal tersebut karena sarapan pagi dapat menyediakan karbohidrat yang siap digunakan untuk meningkatkan kadar gula darah, dengan kadar gula darah yang terjamin normal, maka gairah dan konsentrasi kerja bisa lebih baik sehingga berdampak positif untuk meningkatkan prestasi belajar. Pada dasarnya sarapan pagi akan memberikan kontribusi penting beberapa zat gizi yang diperlukan oleh tubuh seperti protein, lemak, vitamin dan mineral. Ketersediaan zat gizi ini bermanfaat untuk berfungsinya proses biologis dalam tubuh.

Bivariat

Hubungan Asupan Energi Dengan Status Gizi Kurang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi kurang lebih banyak terjadi pada asupan energi yang kurang (52,5%) dibandingkan dengan asupan energi yang baik (14,3%). Berdasarkan hasil Uji Chi-Square didapatkan ada hubungan asupan energi Dengan Status Gizi Kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Pada penelitian ini didapatkan sebagian kecil yaitu (14,3%) responden dengan asupan energi baik dan status gizi kurang. Hal ini dapat terjadi karena pola makan tidak teratur. Sedangkan 47,5% asupan energi kurang namun status gizi baik, hal ini disebabkan responden sudah mengkonsumsi makanan sesuai kebutuhan tetapi tidak memperhatikan makanan yang apa saja yang mengandung energi.

Hubungan Asupan Karbohidrat Dengan Status Gizi Kurang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui siswa dengan status gizi kurang memiliki asupan karbohidrat yang kurang sebesar 63,2% status gizi baik yaitu (36,8%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,000 ($p \leq 0,05$), ini berarti ada hubungan asupan karbohidrat dengan status gizi kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Pada penelitian didapatkan bahwa 23 responden dengan asupan karbohidrat baik namun mengalami status gizi kurang. Sedangkan 63,2% responden dengan asupan karbohidrat kurang namun status gizi baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh asupan nutrisi lain yang tidak sesuai

Hubungan Asupan Protein Dengan Status Gizi Kurang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi kurang lebih banyak terjadi pada asupan protein kurang yaitu (51,2%) dibandingkan asupan protein baik yaitu (25%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,015 ($p \leq 0,05$), ini berarti ada hubungan asupan protein dengan status gizi kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Pada penelitian didapatkan bahwa 75% responden dengan asupan protein kurang namun tidak mengalami status gizi kurang. Hal ini dapat terjadi karena asupan nutrisi yang lain cukup serta pengetahuan responden tentang menjaga pola makan dan gaya hidup dengan baik. Sedangkan 51,2% responden dengan asupan protein baik namun status gizi kurang. Hal ini dapat terjadi karena responden hanya fokus pada protein saja untuk menjaga kesehatan sementara asupan lain tidak diperhatikan sehingga hal ini mengakibatkan status gizi kurang meski sudah mengonsumsi protein yang cukup.

dengan kebutuhan tubuh serta kurangnya pengetahuan responden dalam menjaga pola makan, mengatur kebiasaan aktivitas sehari-hari sehingga tetap mengalami status gizi kurang meski asupan karbohidrat cukup.

Hubungan Asupan Lemak Dengan Status Gizi Kurang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi kurang lebih banyak pada asupan lemak kurang yaitu (56,4%) dibandingkan asupan lemak baik yaitu (18,2%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,001 ($p \leq 0,05$), ini berarti ada hubungan asupan lemak Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V Di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Pada penelitian ini didapatkan 18,2% responden dengan asupan lemak kurang namun status gizi baik. Hal ini terjadi karena responden mencukupi semua asupan nutrisi yang dibutuhkan tubuh meski nutrisi lemak kurang sehingga responden tetap mendapatkan nutrisi terbaik untuk kesehatan tubuhnya. Sedangkan 43,6% responden dengan asupan lemak baik namun status gizi kurang. Hal ini terjadi karena responden hanya berfokus pada nutrisi yang paling dominan seperti kebutuhan magnesium dan kalium. Sehingga asupan lemak tidak terpenuhi namun kebutuhan nutrisi lain mencukupi dengan baik.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Kurang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa status gizi kurang lebih banyak pada pengetahuan ibu rendah yaitu (41,9%) dibandingkan pengetahuan tinggi (44,5%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,738 ($p \leq 0,05$), ini berarti tidak ada hubungan pengetahuan ibu Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V Di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa 55,5% responden dengan pengetahuan ibu rendah namun status gizi baik. Sementara 41,9% responden dengan pengetahuan ibu tinggi namun status gizi kurang. Kebutuhan akan asupan nutrisi sangat diperlukan dalam menjaga daya tahan tubuh. Selain itu pengetahuan serta dukungan dari keluarga juga mempengaruhi responden untuk memberikan asupan nutrisi terbaik agar status gizi anak tetap stabil.

Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Status Gizi Kurang

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa status gizi kurang lebih banyak pada kebiasaan sarapan pagi kurang yaitu (61,5%) dibandingkan kebiasaan sarapan pagi baik yaitu (28,6%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,005 ($p \leq 0,05$), ini berarti ada hubungan kebiasaan sarapan pagi Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN

Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yuliani (2020) dimana didapatkan kebiasaan sarapan pagi baik lebih banyak pada anak dengan status gizi baik pula. Artinya didapatkan ada pengaruh kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi pada anak sekolah dasar yaitu p value = 0,011 Sementara berdasarkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurmala (2020) didapatkan hasil p value 0.059 artinya tidak ada pengaruh kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi pada anak.

Berdasarkan penyebaran kusioner didapatkan 71,4% dengan kebiasaan sarapan pagi kurang namun status gizi baik. Sedangkan hanya 61,5% responden sarapan pagi baik namun status gizi normal. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat kebiasaan sarapan pagi untuk tubuh pada responden.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu sebagai berikut:

1. Lebih dari separoh responden dengan status gizi baik yaitu sebesar 35 (57,4%) pada siswa kelas IV dan V di SDN

Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Lebih dari separoh responden dengan asupan energi kurang yaitu sebesar 40 (65,8%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Lebih dari separoh responden dengan asupan karbohidrat kurang yaitu sebesar 38 (62,3%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Lebih dari separoh responden dengan asupan protein kurang yaitu sebesar 41 (67,2%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
5. Lebih dari separoh responden dengan asupan lemak kurang yaitu sebesar 39 (63,9%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
6. Lebih dari separoh responden dengan pengetahuan ibu rendah yaitu sebesar 43 (70,5%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
7. Lebih dari separoh responden dengan kebiasaan sarapan pagi baik yaitu sebesar 35 (57,4%) pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
8. Terdapat hubungan asupan energi dengan status gizi kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
9. Terdapat hubungan asupan karbohidrat dengan status gizi kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
10. Terdapat hubungan asupan protein dengan status gizi kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
11. Terdapat hubungan asupan lemak dengan status gizi kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
12. Tidak Terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
13. Terdapat hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi kurang pada siswa kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Saran

Bagi Siswa

Diharapkan bagi siswa untuk lebih memperhatikan asupan makan, pola makan serta makanan yang dikonsumsi adalah makan yang sehat dan bergizi seimbang, serta menerapkan kebiasaan sarapan pagi untuk menunjang aktifitas dalam proses belajar dan kegiatan disekolah.

Bagi Orang Tua

Diharapkan bagi orang tua sebaiknya lebih ditingkatkan lagi pengetahuan tentang gizi dengan banyak membaca dan mencari informasi dari lingkungan dan berbagai media.

Bagi Sekolah

Diharapkan kepada sekolah dapat memberlakukan ketentuan tertentu kepada penjual makanan disekolah agar menjual makanan yang memenuhi syarat kebersihan dan menyehatkan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai acuan pembelajaran dalam menulis skripsi selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Status Gizi Kurang Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, M., & Bambang, W. (2012). Peranan gizi dalam daur kehidupan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Apriyani, S. S., Larasaty, D., Indraswari, D., Lusiana, E., & Anna, T. (2019). " *SARAPAN YUKS " PENTINGNYA SARAPAN PAGI BAGI ANAK- ANAK.* 2(1), 201–207.

Arisman, M. B. (2010). *Gizi dalam daur kehidupan*: Buku ajar ilmu gizi. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.

Asih SHM, Asti N, Ratnasari, Diah AL. 2017. Pengaruh Sarapan Pagi Terhadap Status Gizi Anak Usia Sekolah di SDN Gisikdrono 01 Semarang. Artikel Penelitian The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang : 215-222.

Asuh, P., Sekolah, D. I., & Negeri, D. (2020). *Gambaran status gizi anak berdasarkan pola makan dan pola asuh di sekolah dasar negeri 3 batur.* 9(7), 3–7.

Almatsier, S., (2010). *Prinsip dasar ilmu gizi.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Anonim. 2015. *Akibat tidak sarapan pagi.* <http://diethuteri.com/2895/5-bahaya-tidur-setelah-makan-bagi-kesehatan-tubuh>

Anzarkusuma I S, Mulyani E Y, Just'at I, et al. *Status Gizi Berdasarkan Pola Makan Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Rajeg Tangerang.* Indonesian Journal of Human Nutrition

- 2014 : 1(2),
138.<http://ijhn.ub.ac.id/index.php/ijhn/article/download/109/115>
[Diakses 11 November 2015.
19.43]
- Aulia, J. N. (2022). *Jurnal Ilmiah Media Husada*. 11(1), halaman 21-27
- Belajar, P., & Sekolah, S. (2021). *Hubungan kebiasaan sarapan pagi dan status gizi terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar*. 10(1).
- Depkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Godean, D. I. K., & Godean, D. I. K. (2018). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Dan Sekolah Dasar Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat*
(FardhiasihDwiAstuti).April2013.<https://doi.org/10.12928/kesmas.v7i1.1048>
- Hardiansyah, MS, D. *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Gizi Bayi dan Balita (2017).
doi:10.1111/j.1600-0897.2004.00224.x
- Hardinsyah., Aries, M. Jenis Pangan Sarapan Dan Perannya Dalam Asupan Gizi Harian Anak Usia 6—12 Tahun Di Indonesia. J. Gizi dan Pangan 7, 89–96 (2012).
- Hoyland, A., McWilliam, K. A., & Walton, J. L. (2012). Breakfast consumption in UK schoolchildren and provision of school breakfast clubs. *Journal of British Nutrition Foundation Nutrition Bulletin*, 37(1), 232–240. Diakses dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/j.1467-3010.2012.01973>.
- Irianto, K. (2008). *Dasar-dasar ilmu gizi*. Jakarta: EGC.
- Ilmiah, J., Sandi, K., & Penelitian, H. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak Pendahuluan*. 9, 792–797. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.403>
- Judarwanto. W. *Perilaku makan anak sekolah*. Direktorat Bina Gizi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: kementerian kesehatan RI; 2013.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi pangan jajanan anak sekolah*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Keputusan menteri kesehatan RI standar antropometri penilaian status gizi anak*. Diakses dari <http://gizi.depkes.go.id/wpconte>

- [nt/uploads/2012/11/bukuskantropometri-2010.pdf](https://www.researchgate.net/publication/328111111).
- kusumaningsih, P. (2018). *Pengaruh Kebiasaan Sarapan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Sd Inpres Weetebula Ii*. 2(1), 43–49.
- Lestari, Ernalia, & R. (2017). *Jajan Dengan Status Gizi Pada Siswa Sekolah*. 82.
- Merryana Adriani, S. K. M. (2016). *Pengantar gizi masyarakat*. Prenada Media.
- Moehji, S. (2009). *Ilmu gizi 1 pengetahuan dasar ilmu gizi*. Jakarta: PT. Bhratara Niaga Media.
- Monika M, Santosh A, Veenu N. Nutritional health status of primary school children. *Indian Educational Review*. 2011; 48(1): 18-29
- Noorhasanah, Evy., & Tauhidah, Nor Isna. (2022). Pendapatan Keluarga dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dimasa Pandemic Covid-19 Di Puskesmas sungai Tabuik 1 Kabupaten Banjar. *Jurnal Terapung*, Vol 4 No 1.
- Notoatmojo, 2010. *Promosi Kesehatan ; Teori dan Aplikasi*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta
- Novianti, A., & Utami, T. P. (2021). *Penilaian Status Gizi dan Pengetahuan Gizi Seimbang Anak Usia Sekolah Sebagai Bentuk Aktivasi Kegiatan UKS*. *ABDIMAS: Jurnal M Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 399–404. <https://doi.org/10.35568/abdima.s.v4i1.908>
- Oktafiana, R. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Atas Dan Bawah (Kasus Di Desa Sidoharjo, Kabupaten Ponorogo)*. *Jurnal Tata Boga*, 5.
- Pritasari, Damayanti, D., & Lestari, N. (2017). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Kemenkes RI Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI. (2016).
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI tahun 2018*.
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Bakti Sandi Husada*, 11 (1), 423-429.
- Sekolah, P. A. (2017). *Intervensi Pendidikan Gizi Seimbang terhadap Pengetahuan*, .
- Seprianty, V., Tjekyan, R. M. S., & Thaha, M. A. (2015). *Status Gizi Anak Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Sungaililin*. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 181669.
- Supariasa, I. D. N. (2012). *Penilaian status gizi*. EGC: Jakarta

- Susilowati, E dan Hengky, I. (2019). *Pengaruh Status Gizi Terhadap Gaya Belajar Anak Usia Sekolah*.
- Soekirman. (2000). *Ilmu gizi dan aplikasinya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Titisari, Ira et al (2015) *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun di Desa Kedawung Wilayah Kerja Puskesmas Ngadi*. Jurnal Ilmu Kesehatan Vol: 3 No.2
- Utari, Lintang Dwi., Ernalia, Yanti., dan Suyanto. (2016). Gambaran Status Gizi dan Asupan Zat Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai. Jurnal FK, Vol 3 Nomor 1.
- Vita, Seprianty, R.M. Suryadi Tjekyan2 & M. Athuf Thaha. (2015). Status Gizi Anak Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Sungaililin. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, Vol 2, No. 1, Januari 2015: 129-134.
- Unicef-WHO- the world bank joint child malnutrition estimates.2015. Diakses 14 Maret 2015.19.03. available from : <http://apps.who.int/gho/data/view.main.Nutununderweightvlang=en>
- Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). *Pengaruh Faktor Ibu (Pengetahuan Ibu , Pemberian ASI- Eksklusif & MP-ASI) Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak*. 2(1).
- World Health Organization. World Health Statistic. Genewa: WHO Press; 2014.
- Zuhriyah, A. (2021). Konsumsi Energi, Protein, Aktivitas Fisik, Pengetahuan Gizi Dengan Status Gizi Siswa SDN Dukuhsari Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 01, 45–52.

